

BAB II

NILAI-NILAI ISLAM DAN METODE PENANAMANNYA

A. Nilai-Nilai Islam

1. Pengertian

Nilai-nilai Islam merupakan gabungan dari kata Nilai dan Islam. Nilai biasanya dipahami dalam dua arti, *pertama* arti ekonomis yaitu nilai yang berhubungan dengan kualitas atau berhubungan dengan suatu barang yang berwujud, termasuk nilai yang berwujud angka atau huruf (a,b,c). *Kedua*, nilai menunjuk suatu kriteria atau standar untuk menilai atau mengevaluasi sesuatu. Misalkan industrialisasi dinilai baik karena merupakan sarana bagi kemakmuran.¹

Dalam pengertian ini terdapat berbagai jenis nilai: nilai individu, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama / ajaran Islam. Nilai yang dimaksud dalam judul di atas adalah nilai dalam arti yang kedua.

2. Nilai-nilai Islam

Pendidikan akhlak ditekankan bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif yang positif dari peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Baik menurut pandangan manusia dan terlebih menurut pandangan Allah. Si Arman adalah orang baik karena suka menolong orang lain. Sementara si Jahal adalah orang tidak baik karena sering meludahi dan memaki-maki orang lain. Dua contoh ini adalah persoalan nilai karena ia menyangkut penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif ketimbang kognitif. Nilai membentuk tingkah laku dan pada akhirnya menjadi karakter manusia.²

Dalam Islam *akhlak karimah* merupakan inti ajaran. Pada dasarnya manusia *taqwa* yang akan menduduki jabatan paling mulia di sisi Allah

¹ Chabib Thoha. Dkk, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang:Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hlm.22-23.

² Juwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Penerbit; Teras Yogyakarta, 2010), hlm. 16

swt. Kemuliaan manusia dalam penilaian Allah adalah segi ketaqwaannya. Bukan karena jabatan, kekayaan, atau ketampanan manusia. Manusia *taqwa* adalah manusia yang beriman dan beramal shaleh. Dan *akhlak karimah* sesungguhnya adalah amal shaleh, karena itu salah satu misi penting kerasulan Muhammad adalah untuk membangun dan menyempurnakan akhlak.³

Nilai-nilai Islam terutama nilai-nilai akhlak sebagaimana yang di rumuskan oleh Dr. Mohd. Abdullah Darraz terbagi dalam lima jenis⁴ :

- a. Nilai-nilai akhlak perseorangan,
- b. Nilai-nilai akhlak dalam keluarga,
- c. Nilai-nilai akhlak sosial,
- d. Nilai-nilai akhlak dalam negara,
- e. Nilai-nilai akhlak Agama.

Kelima nilai ini sangat diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai akhlak perseorangan dan agama misalnya. Kedua nilai ini merupakan sumber kepatuhan dan kekaguman, penghayatannya adalah diri sendiri.⁵ Tidak ada orang tua atau guru-guru, tidak ada pemimpin-pemimpin, masyarakat dan negara, yang memimpin dan membimbing kita adalah diri sendiri. Kitalah yang patut mengamalkan nilai-nilai tertentu, kita pula yang menjadi sumber kepatuhan itu, dengan pengertian memberi ganjaran kepada kita sebab mengamalkan nilai itu atau menghukumnya bila tidak dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut. Kita mengagumi nilai-nilai tertentu lantas mengamalkannya dan sekaligus menjadi sumber kekaguman itu. Begitu juga dengan penghayatan. Kita menghayati dan merasakan ganjaran

³ Juwairiyah, *Op., Cit.*, hlm. 15

⁴ Mohd. Abdullah Darraz, *Dustur Al-akhlak Fi Al-Qur'an, Mu'assasah al-Risalah*, Beirut, 1973 ; dikutip dari: Hasan Langgulung, *ASAS-ASAS PENDIDIKAN ISLAM*, (Penerbit, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1987), cet.I. hlm.366.

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Penerbit: Pustaka AL-Husna, 1987), Cet. 1, Hlm.374.

penghayatan atau sebaliknya merasakan kerisauan sebab tidak mengamalkannya.⁶

Penghayatan nilai-nilai perseorangan dan agama bisa terwujud apabila kita memurnikan jiwa (*tazkiyah al Nafs*) yang di ambil dari ayat al Qur'an surat asy Syams ayat 9 dan 10:⁷



9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,
10. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Al Ghazali dalam uraiannya tentang tazkiyah al Nafs ini menyatakan bahwa caranya (dalam istilah sekarang disebut metode atau metodologi) adalah mengamalkan sembahyang, zakat, puasa, haji, zikir, tafakur, membaca al Qur'an, muhasabah dan lain-lain dengan cara dan *kaifiyat* yang betul. Kalau ini memang kita amalkan dengan betul, maka hati (qalb) kita akan memiliki sifat tauhid, ikhlas dan sabar, syukur, takut, harap, kasih dan benar dan mencintai Allah. Dan sebaliknya ia akan terhindar dari sifat-sifat tercela seperti riya, sombong, bangga, marah karena keadaan syaitan, dan lain-lain⁸.

Tentang nilai-nilai akhlak dalam keluarga, dalam keluarga ada orang tua yang mempunyai kekuasaan untuk memberikan ganjaran dan hukuman apabila nilai-nilai itu di jalankan atau tidak. Kejujuran yang ditanamkan di keluarga misalnya, akan efektif bila orang tua bisa memberi contoh kejujuran sehingga anggota keluarga akan meniru segala tingkah lakunya dan merasa kagum serta patuh kepadanya. Jadi walaupun orang tua tidak wujud, kejujuran tetap diamalkan karena sudah mendarah daging pada anggota keluarga⁹.

⁶ *Ibid.*,

⁷ Al Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI (Penerbit: ASY-Sifa', Semarang, 1998).

⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya 'ulum al-Din*, (Kaheerah: Matba'ah Suabih, 1346)

⁹ Hasan Langgulung, *Op., Cit.*, Hlm.372-374.

Apa yang berlaku pada nilai-nilai keluarga juga berlaku pada nilai-nilai akhlak sosial. Orang-orang dan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab memberi pengaruh ke arah kepatuhan, kekaguman dan penghayatan bukan lagi orang tua tapi kalangan yang lebih luas, termasuk guru-guru, pemimpin-pemimpin organisasi masyarakat dan sebagainya¹⁰. Nilai-nilai dalam negara tidak penulis uraikan di sini sebagai realitas penanaman nilai-nilai Islam di PPGN.

Nilai-nilai akhlak dalam Islam di atas ada dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dan nilai-nilai tersebut sebenarnya dapat di simpulkan dalam satu perkataan yaitu taqwa¹¹. Dengan kata lain taqwa itulah himpunan nilai-nilai Islam.¹²

Pada dasarnya ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan akhlak. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. *Kedua*, memupuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik. Bersamaan dengan upaya pemupukan nilai positif ini, pendidikan akhlak berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat dan nilai-nilai buruk.¹³

Sesuai dengan inti pendidikan akhlak di atas maka upaya penanaman nilai-nilai Islam di PPGN adalah agar anggotanya menjadi orang yang *berakhlakul karimah*.

B. Metode penanaman nilai-nilai Islam

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Menurut istilah bahasa, lafadz *at-taqwa* adalah bentuk isim dari *at-tuqo*, sedang masdharnya adalah *al-ittiqo'*, diambil dari materi *waqa*. Berasal dari *al-wiqayah* yang artinya sesuatu yang dijadikan sebagai sarana pelindung manusia untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang membahayakan.

¹² Hasan Langgulung, *Op., Cit.*, Hlm.371

¹³ Juwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Penerbit; Teras

metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁴ Dalam bahasa Inggris dikenal term *metho* dan *way* yang terjemahkan dengan metode dan cara. Dalam bahasa arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti *al-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*.

Ahmad Tafsir tidak sepakat menyamakan pengertian “metode” dengan “cara”, meskipun metode dapat juga diartikan cara. Untuk mengetahui metode secara tepat, dapat kita lihat penggunaan kata metode dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan ada kata *method*. Dua kata ini sering diterjemahkan *cara* dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan *cara* adalah *way* bukan *method*.

Jadi, metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Ungkapan “paling tepat dan cepat” inilah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris. Kata “tepat dan cepat” ini sering diungkapkan dengan istilah “efektif dan efisien.”¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang ditentukan.”¹⁶ Dengan kata lain metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang di tempuh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”.¹⁷

Yogyakarta, 2010), hlm. 15

¹⁴ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Hlm.61.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet.VIII, hlm.9

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.652.

¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.87. Dikutip dari Ismail SM, M.Ag. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis*

Dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw., dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati umat manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan islami. Di samping mengokohkan kedudukan mereka di muka bumi yang sangat panjang, suatu kedudukan yang belum pernah dirasakan oleh umat-umat lain di muka bumi.¹⁸

Di antara metode-metode yang banyak digunakan di PPGN adalah sebagai berikut :

1. Mendidik dengan memberi teladan,
2. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan,
3. Mendidik dengan mengambil *'ibrah* (pelajaran) dan *mau'idhah* (peringatan),
 - a. Pendidikan Dengan Teladan¹⁹

Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. Agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam dengan kepribadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia. Rasulullah benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab dan tasyri' al-Qur'an, yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qur'ani yang terdapat di dalam ajaran tersebut.

PAIKEM, (Penerbit: LSIS dengan RaSAIL Group,2008), cet.1 hlm.8.

¹⁸ Penjelasan lebih lengkap tentang metoda pendidikan Islam dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Dapat dilihat lebih lengkap dalam buku; *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam, Dalam keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, karya Abdurrahman an-Nahlawi, Terj.(Penerbit CV.Diponegoro Bandung, 1989), cet. 1. hlm.283-413. Untuk yang akan diuraikan di bawah ini nanti hanya ringkasan dan pokok-pokonya saja dari metoda pendidikan Islam yang ada dalam buku tersebut, hal ini dilakukan karena keterbatasan ruang dan banyaknya penjelasan dalam buku tersebut yang tidak mungkin di sampaikan dalam penulisan ini sehingga tidak mengurangi maksud dari tujuan penelitian yang dilakukan.

¹⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam, Dalam keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Terj.(Penerbit CV.Diponegoro Bandung, 1989), cet. 1.

Misalnya dalam perang khandaq, beliau langsung turun tangan ikut mengangkat batu, menggali parit bersama para sahabat, dan belepotan tanah seperti para sahabat itu. Dengan tindakan itu beliau tampil sebagai contoh teladan yang patut ditiru para pendidik untuk langsung turun tangan bersama anak didiknya. Maka umat manusia mengagumi keberanian dan kesabarannya serta meneladani perbuatan itu.

b. Pendidikan Dengan Latihan dan Pengamalan²⁰

Islam adalah agama yang menuntut kita supaya mengerjakan amal saleh yang di ridhai Allah swt., menuntut kita supaya mengarahkan segala tingkah laku, naluri, dan kehidupan kita, sehingga dapat merealisasikan adab-adab perundang-undangan Ilahi secara riil.

Hal itu disebabkan makhluk insani terdiri atas ruh dan jasad. Sedangkan Islam menegakkan keseimbangan antara ruh dan jasad, antara realita sosial insani, dengan tujuan-tujuan dan perundang-undangan Ilahi yang ideal. Islam selalu menggambarkan berbagai tujuan ini ke dalam tingkah laku praktis yang merealisasikan tuntutan tabiat insani dan tuntunan syari'at Ilahi sekaligus.

Belajar dengan maksud diterapkan dalam amal, merupakan syarat keabsahan ilmu untuk bisa diterima di sisi Allah. Maksud untuk pengamalan ilmu demikian itu akan mengundang anak didik untuk lebih memahami dan mendapatkan gambaran yang lebih rinci dari bahan kajian membekas dalam jiwa dan lebih bermanfaat bagi kehidupannya.

c. Pendidikan Dengan 'Ibrah dan Mau'idhah²¹

Al-Ibrah berada pada *wazn* (timbangan, kata jadian) *fi'lah*. Kata ini adalah salah satu *mashdar* (pokok kata) dari *'abara*. *'Abara a-Ru'ya* berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi itu di dalam hidupnya atau sesudah matinya. Sedangkan *'abara an-nahra* berarti menyeberangi lembah atau sungai dari

hlm. 363-374.

²⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op., Cit.*, hlm. 374-389.

satu tepi ke tepi lain yang berlawanan.

'ibrah ialah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak²². Maksudnya adalah perenungan dan tafakur. *'ibrah* dan *i'tibar* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, di perhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadaNya. Lalu hal itu mendorongnya kepada perilaku, berpikir sosial yang sesuai, misalnya merenungkan berbagai keajaiban yang diciptakan Allah, terutama keajaiban yang ada di sekeliling kita dan kita amati dalam kehidupan setiap hari, yang merupakan bukti hikmah (kebijaksanaan) Allah dan ketelitian pembuatan-Nya.

Al-Wa'dhu (mauidhah) adalah pemberian nasehat dan pengingatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya²³.

Bentuk-bentuk *al-wa'dhu* dalam al-Qur'an antara lain:

- 1) *Nasehat*: yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Dalam al Qur'an surat al-A'raf ayat 68 di sebutkan yang artinya: “ *Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu*”. Ayat ini menunjukkan, bahwa salah satu persyaratan memberikan nasehat adalah *amanah* (terpercaya), dalam arti menyampaikan kebenaran dan syari'ah serta berbagai berita tentang tentang perkara gaib, sebagaimana tercantum di dalam nash-nash, tanpa penyimpangan dan pengubahan. Apabila pemberi nasehat itu

²¹ *Ibid.*, hlm.389.

²² *Ibid.*, hlm.390.

²³ *Ibid.*, hlm.403.

menggunakan dalil-dalil dari hadits Nabawi, hendaknya disertai kebenaran sanadnya²⁴.

- 2) *Tadzkir*, (peringatan) : yaitu hendaknya orang yang memberikan nasehat itu berulang kali mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk beramal shaleh, menaati Allah dan melaksanakan segala perintahNya. Seperti tadzkir akan kematian, tadzkir akan penyakit dan tadzkir akan hari penghisaban²⁵.

Pendidikan zaman dahulu lain dengan pendidikan masa kini. Dengan kata lain orang dahulu kala berlainan cara mendidik generasi mudanya dengan masa kini. Yang perlu kita perhatikan adalah apakah fungsi-fungsi dasar yang dimainkan pendidikan dahulu dan hari ini.

Pendidikan dari segi pandangan masyarakat adalah pemindahan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda agar identitas suatu bangsa terpelihara²⁶, seperti nilai-nilai keberanian, kejujuran, setia kawan, dan lain-lain perlu terpelihara dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.²⁷ Sebab masyarakat yang tidak mempunyai nilai-nilai akan hancur sendiri. Ambil misal nilai kejujuran, dengan pengertian mengatakan apa yang tergerak di hati dan bertindak sesuai dengan itu. Suatu masyarakat hanya bisa hidup lanjut kalau anggota-anggotanya mengatakan apa yang benar dan masing-masing setuju terhadap devinisi kebenaran. Kalau masing-masing mempunyai definisi sendiri tentang kebenaran dan bertindak seenaknya saja, tentulah masyarakat akan tidak terwujud.

Pendidikan dari kaca mata individu, berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi²⁸. Inilah fungsi pendidikan zaman dahulu dan sekarang, yaitu pemindahan nilai-nilai, yang berbeda hanyalah

²⁴ *Ibid.*, hlm.404.

²⁵ *Ibid.*, hlm.406.

²⁶ Hasan Langgulung, *Loc., Cit.*, hlm.3.

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*,

metode dan teknologi pemindahan. Dahulu dari mulut ke mulut, dari generasi tua ke generasi muda. Sekarang dengan komputer dan media massa nilai-nilai dipindahkan.

Ada lagi pandangan ketiga tentang pendidikan, yaitu yang sekaligus memandang dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari segi individu. Dengan kata lain pendidikan dipandang sekaligus *pewarisan kebudayaan* dan *pengembangan potensi-potensi*²⁹. Itulah yang hendak ditanamkan di PPGN.

Fungsi kedua pendidikan adalah pemindahan ilmu dan ketrampilan-ketrampilan dari generasi-kegenerasi. Ilmu adalah prinsip-prinsip yang digunakan untuk memahami alam jagat dan penciptanya serta memahami manusia sendiri. Ada berbagai jalan yang dilalui ilmu itu. Bisa melalui indera, akal, intuisi, ilham atau wahyu. Yang terakhir ini adalah yang tertinggi dan terdapat pada nabi-nabi dan rasul-rasul. Yang penting adalah adanya prinsip-prinsip itu. Prinsip-prinsip inilah yang dipindahkan dari generasi ke generasi, tidak perlu produk ilmunya.

Pendeknya, masyarakat zaman dulu melatih generasi mudanya memegang peranan-peranan yang akan ditinggalkan oleh generasi setelah mereka tua atau meninggal dengan berlatih sambil mengerjakan. Zaman modern melatih generasi mudanya untuk mengambil alih peranan di dalam lembaga-lembaga pendidikan. Peranan sebagai Guru, pelatih, tukang kayu, tukang besi dan lain-lain adalah kekal dari abad ke abad. Hanya metode dan tehnik melatihnya yang berbeda dari zaman ke zaman.

Penanaman adalah sebuah proses belajar dan proses pemindahan (*tranmission*). Guru menuangkan pengetahuan ke-kepala murid-murid maka terjadilah proses belajar. Dengan kata lain bila guru mengajarkan nilai-nilai ilmu dan ketrampilan kepada murid-murid maka terjadilah proses belajar.

Ada syarat-syarat yang harus di penuhi agar proses belajar itu bisa berlaku.³⁰ *Pertama*, harus ada perangsang (*stimulus*). Dalam pengajaran di

²⁹ *Ibid.*, hlm.4.

³⁰ *Ibid.*, hlm.362.

sekolah atau lembaga misalnya, apa yang di sampaikan guru harus terang dan jelas supaya mudah difahami oleh orang yang belajar. *Kedua*, pelajar harus bergerak balas (*response*) kepada perangsang itu. Kalau murid tidak berbuat apa-apa, misalnya tidak memperhatikan maupun menjawab dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru maka tidak berlaku proses belajar. *Ketiga*, bahwa gerak balas di beri peneguhan (*reinforcement*) agar gerak balas itu tersirat agak kekal. Dengan kata lain, kalau pelajar menghadapi perangsang yang serupa di waktu yang lain ia akan membuat gerak balas yang serupa. Dalam misal yang kita berikan di atas di mana guru menanya murid: Apa nama buah ini? Bila murid menjawab buah limau, dan memang betul, sekarang guru dengan tersenyum mengatakan bahwa jawaban tadi betul. Ucapan betul tadi merupakan peneguhan terhadap jawaban (gerak balas) murid-murid ditanya di waktu yang lain tentang buah yang serupa itu akan menjawab buah limau.

Di tinjau dari kekal tidaknya tingkah laku dapat di bedakan tiga gerak balas terhadap pengaruh sosial, yaitu kepatuhan (*compliance*), identifikasi dan penghayatan (*internalization*).³¹

Pada tingkah laku kepatuhan seseorang terdorong oleh keinginan untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Biasanya tingkah laku kepatuhan itu hanya berlaku selama janji untuk mendapat ganjaran dan menerima hukuman masih berjalan. Jadi kalau janji itu sudah tidak terpenuhi maka tingkah laku kepatuhan itupun hilang. Apa sebabnya? Sebab pada tingkah laku kepatuhan komponen yang terpenting adalah kuasa, yaitu kuasa orang yang memberi pengaruh untuk memberi ganjaran kepada orang yang menuruti pengaruh atau perintah dan memberi hukuman kepada orang yang tidak menuruti perintah.

Pada tingkah laku identifikasi, biasa diartikan meniru dengan kagum. Gerak balas terhadap pengaruh sosial disebabkan oleh keinginan seseorang untuk menyerupai orang yang memberi pengaruh itu. Jadi kalau kita

³¹ *Ibid.*, hlm.364.

mengagumi seseorang yang mempunyai pendirian tertentu terhadap suatu isu, misalnya mengenai penerapan nilai-nilai Islam. Kalau kita tidak mempunyai bukti kuat yang menentang pendapat orang yang kita kagumi itu biasanya kita menyokong pendapat itu.³²

Komponen yang ketiga dari gerak balas adalah penghayatan (*internalization*) yang menjadi inti dari penulisan ini. Motivasi untuk menghayati nilai atau kepercayaan tertentu adalah keinginan untuk benar. Jadi ganjaran bagi nilai-nilai dan kepercayaan itu berada di dalam. Jika orang yang memberi pengaruh itu dipandang dapat dipercayai dan mempunyai pemikiran yang baik maka kita terima nilai-nilai dan kepercayaan dakwahnya dan kita memadukan dengan nilai-nilai dan kepercayaan kita.

Kesimpulan dari nilai-nilai Islam dan metode penanamannya dari uraian di atas adalah *pertama*, penanaman nilai-nilai Islam adalah proses belajar menuangkan prinsip-prinsip Islam yang ada dalam al-Qur'an ke dalam murid/peserta didik agar menjadi orang yang mewarisi prinsip-prinsip hidup yang Islami sesuai dengan kaidah dan ajaran agama Islam.

Kedua, dalam proses penanaman nilai-nilai Islam melibatkan guru dan proses belajar yang di dalamnya mengikuti kaidah-kaidah pembelajaran yaitu : harus ada perangsang (stimulus); penjelasan guru harus terang dan jelas supaya mudah di fahami oleh orang yang belajar; pelajar harus bergerak balas (response); gerak balas di beri peneguhan (*reinforcement*) agar gerak balas itu tersirat agak kekal.

Di tinjau dari kekal tidaknya tingkah laku dapat dibedakan tiga gerak balas terhadap pengaruh sosial, yaitu *kepatuhan* (compliance). Pada tingkah laku kepatuhan seseorang terdorong oleh keinginan untuk memperoleh

³² Barangkali dalam konteks inilah dapat di fahami tersebarinya berbagai agama. Pertama karena rakyat patuh pada penguasa, misalnya dahulu raja. Bila raja memeluk agama tertentu biasanya rakyat mengikut, sebab raja mempunyai kuasa memberi ganjaran atau hukuman. Dalam kasus identifikasi, rakyat meniru perbuatan orang yang dikaguminya, terutama kalau orang-orang yang dikagumi itu sangat berkaitan dengan kehidupan rakyat, misalnya; Doktor, insinyur, Guru, pelatih dan lain-lain. Bila doktor, insinyur, atau guru-guru dan pelatih mendakwahkan agamanya, biasanya rakyat menerima. Sejarah telah menjadi bukti dalam hal ini.

ganjaran atau menghindari hukuman. *Identifikasi*, meniru dengan kagum, gerak balas terhadap pengaruh sosial disebabkan oleh keinginan seseorang untuk menyerupai orang yang memberi pengaruh itu. *Internalization*, menghayati nilai atau kepercayaan tertentu adalah adalah keinginan untuk benar.